

Pelatihan Literasi Digital dan Budaya untuk Kelompok Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh

Suci Rahma Putri^{1*}, Ana Novitasari², Firmansyah Putra³

¹Pendidikan Matematika, Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

²PGPAUD, Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

³Sistem Informasi, Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya, Indonesia

*e-mail korespondensi: sucirahmaputri@undhari.ac.id

Abstract

The development of digital technology and globalization requires adolescents to have adequate digital literacy and cultural literacy. The Youth Group of Nurul Iman Sawah Kareh Mosque in Nagari Balimbiang has high potential in socio-religious activities, but still faces problems such as low learning motivation, social media use only for personal purposes, limited activities throughout the year, unclear organizational structure and management, and minimal publication of village activities through digital media. This community service aims to improve members' understanding of digital and cultural literacy as well as organizational management. The method used is a participatory approach with stages of pre-activity, main activities, and monitoring and evaluation. Main activities include the socialization of digital and cultural literacy, organizational management training, and mentoring in creating creative content based on local cultural values. The results show that members' understanding increased with an average N-Gain of 0.43 for digital and cultural literacy and 0.62 for organizational management, categorized as medium to high. In addition, the creative content produced by participants reached more than 300 viewers, indicating more effective publication of village activities. The conclusion shows that the participatory approach is able to significantly enhance members' capacity, foster innovation, and build independence in managing activities.

Keywords: Digital Literacy; Cultural Literacy; Organizational Management; Mosque Youth

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi menuntut remaja untuk memiliki literasi digital dan literasi budaya yang memadai. Kelompok Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh di Nagari Balimbiang memiliki potensi tinggi dalam kegiatan sosial-keagamaan, namun masih menghadapi permasalahan seperti rendahnya minat belajar, penggunaan media sosial hanya untuk kepentingan pribadi, keterbatasan kegiatan sepanjang tahun, kurangnya struktur dan manajemen organisasi, serta minimnya publikasi kegiatan kampung melalui media digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi digital dan budaya serta manajemen organisasi anggota kelompok. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan pra-kegiatan, kegiatan inti, dan monitoring serta evaluasi. Kegiatan inti mencakup sosialisasi literasi digital dan budaya, pelatihan manajemen organisasi, serta pendampingan pembuatan konten kreatif berbasis budaya lokal. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman anggota dengan N-Gain rata-rata 0,43 untuk literasi digital dan budaya, serta 0,49 untuk manajemen organisasi, yang termasuk kategori sedang. Selain itu, konten kreatif yang dibuat peserta memperoleh viewer lebih dari 300, menandakan publikasi kegiatan kampung menjadi lebih efektif. Simpulan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas anggota secara signifikan, mendorong inovasi, dan membangun kemandirian dalam pengelolaan kegiatan.

Kata Kunci: Literasi Digital; Literasi Budaya; Manajemen Organisasi; Remaja Masjid

Accepted: 2025-09-30

Published: 2025-10-21

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, cara belajar, serta budaya generasi muda di seluruh dunia. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital menjadikan remaja sebagai generasi yang hidup dalam arus informasi tanpa batas. Kondisi ini membuka peluang bagi peningkatan kreativitas, literasi informasi, dan jejaring global, namun juga menimbulkan ancaman berupa banjir informasi palsu, paparan konten negatif, serta memudarnya

nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi karakter bangsa. Dalam konteks ini, literasi digital dan literasi budaya menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki generasi muda agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus tetap berakar pada identitas budaya (Putrayasa, Suwindia and Winangun, 2024; Fitri, 2025)

Di tingkat lokal, kelompok Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh (REMNIS) Nagari Balimbiang merupakan komunitas pemuda yang memiliki potensi besar dalam bidang sosial-keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan data internal masjid, REMNIS terdiri atas 30 anggota remaja berusia 15–25 tahun, dengan 60% di antaranya aktif mengikuti kegiatan rutin masjid, sedangkan sisanya lebih sering menggunakan perangkat digital untuk hiburan pribadi. Observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di kalangan REMNIS masih terbatas pada penggunaan media sosial untuk kepentingan pribadi, belum diarahkan untuk kegiatan dakwah kreatif, pembelajaran digital, maupun pelestarian budaya lokal. Selain itu, minat anggota untuk belajar dan mengembangkan diri masih rendah, sehingga kegiatan kelompok cenderung terbatas pada bulan Ramadhan, sementara sepanjang tahun tidak ada program rutin yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan yang diselenggarakan REMNIS masih mengikuti pola lama tanpa adanya pembaharuan. Media sosial yang dimiliki kelompok jarang dimanfaatkan untuk mempublikasikan kegiatan di kampung, sehingga banyak kegiatan positif yang terjadi di lingkungan sekitar terlewatkan dan tidak diketahui masyarakat. Kegiatan anggota cenderung terbatas pada bulan Ramadhan, dan tidak ada inovasi yang membuat program menarik bagi anggota sepanjang tahun. Kurangnya pembaruan ini membuat anggota kurang termotivasi untuk aktif berpartisipasi, sehingga potensi komunitas tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi internal REMNIS juga menunjukkan kurangnya struktur organisasi dan manajemen yang jelas. Tidak terdapat pembagian tugas yang teratur maupun mekanisme koordinasi yang sistematis, sehingga banyak potensi anggota yang tidak termanfaatkan. Kurangnya pembinaan dan pengembangan minat remaja menyebabkan kegiatan kelompok tidak konsisten dan belum mampu membangun kapasitas anggota secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan kompetensi digital, budaya, dan manajerial yang perlu segera diatasi agar REMNIS dapat berperan lebih aktif sebagai komunitas pemuda yang produktif.

Secara geografis, Nagari Balimbiang memiliki potensi fisik dan sosial yang mendukung pengembangan literasi digital dan budaya. Wilayah ini dilalui akses internet dengan kecepatan rata-rata 20 Mbps, terdapat fasilitas pendidikan, dan komunitas aktif di bidang seni serta budaya lokal. Secara ekonomi, sebagian besar keluarga anggota REMNIS bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang kecil, sehingga pelatihan berbasis digital dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya. Potensi-potensi ini menjadi modal penting bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian, khususnya dalam pengembangan konten digital bernuansa lokal dan publikasi kegiatan sosial-keagamaan secara konsisten.

Permasalahan yang diidentifikasi, selain keterbatasan literasi digital dan budaya, juga meliputi rendahnya minat belajar anggota, penggunaan gadget hanya untuk media sosial pribadi, kegiatan REMNIS yang tidak jelas dan terbatas pada bulan Ramadhan, kurangnya struktur dan manajemen organisasi yang jelas, kurangnya pembinaan dan inovasi, serta minimnya publikasi kegiatan di kampung melalui media sosial. Kesenjangan ini berpotensi membuat remaja semakin rentan terhadap dampak negatif era digital, termasuk penyebaran informasi palsu, minimnya apresiasi terhadap tradisi lokal, serta ketidakmampuan mengembangkan diri secara konsisten dalam lingkungan sosial-keagamaan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital anggota REMNIS, termasuk pengelolaan media sosial yang sehat, pemanfaatan media sosial untuk publikasi kegiatan kampung, pembuatan konten digital positif, dan dokumentasi kegiatan berbasis budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman literasi budaya agar anggota REMNIS dapat mengapresiasi, melestarikan, dan memanfaatkan nilai budaya Nagari

Balimbiang dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menekankan pembentukan kader literasi yang mampu menularkan keterampilan digital dan budaya kepada remaja lain, serta membangun struktur organisasi dan mekanisme manajemen yang jelas agar tercipta ekosistem literasi yang mandiri, berkelanjutan, dan inovatif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi secara produktif. Darmawan *et al.* (2025) dan Hidayat, Sari and Noviani (2025) menemukan bahwa literasi digital meningkatkan keterampilan kritis dalam memilah informasi, sedangkan Fauzi dan Marhamah (2021) menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital efektif menekan penyebaran hoaks di kalangan pemuda. Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkorelasi dengan tingginya kerentanan terhadap risiko dunia maya, sedangkan literasi budaya berperan penting dalam menjaga identitas dan nilai lokal. Literasi budaya juga dapat menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi sekaligus memperkuat kebanggaan identitas di tengah arus globalisasi (Rayhan *et al.*, 2025; Wibowo, 2025; Zahrani *et al.*, 2025)

Hilirisasi penelitian juga mendukung konsep ini. Purwanto dan Rusmining (2024) dalam kegiatan pengabdian di sekolah membuktikan bahwa pelatihan berbasis teknologi efektif meningkatkan keterampilan digital guru dan siswa dalam memproduksi konten edukatif. Afdhal (2023) menemukan bahwa tradisi Minangkabau dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang relevan dengan pendidikan modern. Temuan empiris ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian yang terfokus pada REMNIS, mengintegrasikan literasi digital, budaya, inovasi kegiatan, serta penguatan organisasi dan manajemen kelompok, sehingga remaja dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Dukungan kebijakan pemerintah melalui Gerakan Nasional Literasi Digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika serta program Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan urgensi pelaksanaan kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan literasi digital, budaya, inovasi kegiatan, dan pengembangan organisasi bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dilaksanakan di tengah masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif dosen dan mitra pada setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sehingga tercipta pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan. Khalayak sasaran kegiatan adalah anggota Kelompok Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh (REMNIS) yang berjumlah sekitar 25 remaja usia 15–25 tahun. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan organisasi kepemudaan, namun masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi, keterampilan digital, serta pengelolaan organisasi yang tertata. Lokasi kegiatan berada di Masjid Nurul Iman Sawah Kareh, Nagari Balimbiang, Kabupaten Tanah Datar, yang memiliki fasilitas ruang pertemuan memadai untuk kegiatan tatap muka maupun praktik digital.

Metode kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap pra-kegiatan mencakup koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, dan penyusunan perangkat kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket awal untuk mengetahui tingkat literasi digital, literasi budaya, minat belajar, dan kemampuan organisasi anggota. Tahap kegiatan inti terdiri atas sosialisasi tentang urgensi literasi digital dan budaya, pelatihan literasi digital (meliputi penggunaan media sosial produktif, pembuatan konten kreatif, dokumentasi kegiatan, serta publikasi kegiatan kampung), pelatihan literasi budaya (meliputi sejarah, nilai, dan tradisi lokal), pelatihan manajemen organisasi (penyusunan struktur, program kerja, dan pembagian tugas), pendampingan pembuatan konten kreatif berbasis budaya lokal, serta pembuatan dan

pengelolaan website masjid sebagai media informasi dan komunikasi. Materi kegiatan berasal dari literatur digital dan budaya lokal yang terverifikasi serta modul pelatihan yang dikembangkan dosen dan konten kreator profesional. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan menggunakan observasi partisipatif, kuisisioner pemahaman materi, dan dokumentasi aktivitas peserta untuk menilai tingkat keterlibatan, pemahaman materi, serta partisipasi dalam praktik digital dan manajemen organisasi. Evaluasi pasca kegiatan difokuskan pada keberfungsian website masjid, keteraturan publikasi konten, kemampuan anggota mengelola organisasi, serta perubahan sikap dan partisipasi anggota dalam kegiatan kampung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan, yang diukur menggunakan skala Likert untuk menilai pemahaman literasi digital, literasi budaya, dan manajemen organisasi. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi kegiatan, dan catatan pendampingan. Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur melalui perubahan sikap (misal partisipasi aktif dalam kegiatan dan penggunaan media sosial untuk publikasi kegiatan kampung), perubahan sosial-budaya (misal penerapan nilai budaya lokal dalam kegiatan REMNIS), dan perubahan ekonomi bila konten digital yang dibuat dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan kreatif.

Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi digital dan budaya anggota REMNIS, tetapi juga membangun kemandirian dalam pengelolaan organisasi, menciptakan inovasi kegiatan yang berkelanjutan, dan memperluas jangkauan publikasi kegiatan ke masyarakat kampung melalui media digital. Pendekatan partisipatif, didukung materi dan alat praktik yang jelas, serta evaluasi terukur, memastikan hasil pengabdian dapat diukur secara nyata dan berdampak bagi anggota dan komunitas sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini melalui lima tahapan yang dirancang untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman literasi digital dan budaya pada aspek sosial kemasyarakatan serta lemahnya kemampuan manajerial pada aspek organisasi. Tahapan yang ditempuh meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, implementasi, serta evaluasi. Pada tahap sosialisasi, tim menjelaskan secara menyeluruh mengenai program yang akan dijalankan sekaligus memperkenalkan manfaat dari pelatihan literasi digital dan budaya, serta pendampingan manajemen organisasi. Peserta yang merupakan anggota Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh (REMNIS) diajak memahami pentingnya kemampuan mengelola kegiatan masjid secara terstruktur serta memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas keagamaan maupun sosial.

Selanjutnya, tahap pelatihan dilaksanakan dengan memberikan materi yang dirancang secara terpadu. Pada aspek literasi digital, peserta memperoleh pemahaman tentang keamanan dan etika bermedia, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan dakwah remaja berbasis budaya lokal. Materi ini tidak hanya diberikan secara teoretis, tetapi juga diperkaya dengan praktik langsung pembuatan konten digital. Untuk memperkuat hal tersebut, tim menghadirkan seorang konten kreator dari Sumatera Barat yang berpengalaman dalam bidang pembuatan konten kreatif dan digital. Narasumber ini sekaligus seorang seniman yang peduli terhadap perkembangan budaya Minangkabau, khususnya dalam upaya melestarikan bahasa Minang melalui karya-karya digitalnya. Kehadiran praktisi ini memberikan inspirasi nyata kepada remaja masjid dalam mengemas pesan-pesan dakwah dan kegiatan sosial dalam bentuk konten yang menarik, modern, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal.



Gambar 1. Pelatihan Literasi Digital dan Budaya (Narasumber: Konten Kreator dan Seniman)



Gambar 2. Peserta Praktek Membuat Konten dan Mengelola Media Sosial didampingi oleh pemateri dan tim Pengabdian

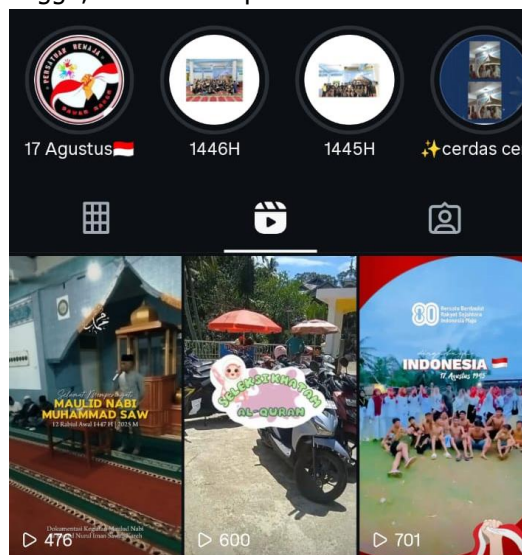
Pelatihan manajemen organisasi juga diberikan secara sistematis. Materinya mencakup penyusunan rencana kerja, pembagian tugas yang proporsional, pembuatan laporan kegiatan, serta pengelolaan media sosial organisasi. Materi ini disampaikan langsung oleh Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Dharmas Indonesia yang memiliki pengalaman panjang dalam mengelola organisasi dan aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun sosial kemasyarakatan. Kehadiran narasumber ini membantu peserta memahami praktik nyata manajemen organisasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka mampu mengelola kegiatan secara lebih profesional dan berkelanjutan. Untuk memperkuat kapasitas peserta, tim pengabdian juga menyusun dan membagikan modul pelatihan yang dapat digunakan sebagai panduan belajar mandiri. Modul ini berfungsi sebagai bahan rujukan praktis yang dapat dipakai kapan saja setelah kegiatan selesai, sehingga remaja masjid dapat terus mengembangkan diri baik dalam literasi digital maupun dalam pengelolaan organisasi.

Tahap berikutnya adalah pendampingan. Peserta didampingi secara langsung dalam menyusun rencana kerja tahunan, mengelola dokumentasi kegiatan, hingga membuat konten digital yang mengangkat nilai budaya Minangkabau. Tim juga membantu pembentukan tim media REMNIS yang bertugas khusus mengelola publikasi digital. Selain itu, sebagai bentuk dukungan berkelanjutan, tim membuatkan website resmi Masjid Nurul Iman Sawah Kareh agar setiap kegiatan terdokumentasi dan terpublikasi secara luas, serta menjadi sarana dakwah digital yang terintegrasi.



Gambar 3. Tim Pengabdian melaksanakan Pendampingan kepada Tim Media REMNIS

Pada tahap implementasi, peserta mulai mempraktikkan hasil pelatihan dengan membuat konten digital dan mengelola publikasi kegiatan di media sosial dan website. Konten yang diproduksi meliputi dokumentasi kegiatan remaja masjid, dakwah singkat, hingga promosi nilai budaya lokal. Target awal, yakni minimal dua konten per bulan dengan jumlah tayangan lebih dari 300 penonton dalam satu minggu, berhasil dicapai oleh tim media REMNIS.



Gambar 4. Hasil Pendampingan REMNIS

Tahap terakhir adalah evaluasi. Pada aspek sosial kemasyarakatan, evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Sedangkan pada aspek manajemen, penilaian menggunakan lembar pengamatan awal dan akhir untuk melihat perkembangan keterampilan organisasi. Penilaian ini penting dilakukan agar peningkatan dapat diukur secara objektif dan memberikan dasar yang kuat untuk menilai keberhasilan program. Hasil penilaian ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes serta Pengamatan Kemampuan dan Keterampilan Anggota REMNIS

Aspek	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori Peningkatan
Sosial Kemasyarakatan	53	73	0,43	Sedang
Manajemen Organisasi	39	69	0,49	Sedang

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kedua aspek. Skor aspek sosial kemasyarakatan meningkat dari 53 menjadi 73 dengan kategori peningkatan

sedang, sedangkan aspek manajemen organisasi meningkat dari 39 menjadi 69 dengan kategori peningkatan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam memanfaatkan literasi digital sekaligus memperkuat tata kelola organisasi REMNIS. Dengan adanya evaluasi terukur melalui tes dan pengamatan, keberhasilan program dapat dibuktikan secara objektif dan dapat dijadikan dasar untuk keberlanjutan kegiatan di masa mendatang. Bertolak dari hasil evaluasi, terlihat bahwa masalah keterbatasan digital dan lemahnya manajemen yang diidentifikasi pada awal kegiatan dapat teratasi melalui kegiatan pengabdian ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan literasi digital, literasi budaya, dan manajemen organisasi berhasil meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Remaja Masjid Nurul Iman Sawah Kareh (REMNIS). Hasil yang diperoleh antara lain peningkatan keterampilan digital peserta dalam penggunaan media sosial secara produktif, pembuatan konten kreatif, dokumentasi kegiatan, serta publikasi kegiatan kampung. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang literasi budaya sehingga mampu mengapresiasi dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan sosial-keagamaan. Struktur dan manajemen organisasi REMNIS juga menjadi lebih tertata, dengan pembagian tugas yang jelas dan program kerja yang sistematis, serta website masjid berhasil dibangun sebagai media informasi dan komunikasi yang mendukung keberlanjutan publikasi kegiatan.

Kelebihan dari kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta, integrasi literasi digital dan budaya yang memberikan dampak holistik, serta pendampingan oleh dosen dan konten kreator yang menggabungkan teori, praktik, dan wawasan profesional. Kegiatan ini juga mendorong inovasi dan kreativitas anggota sehingga program tidak hanya dilakukan pada bulan Ramadhan, tetapi dapat berlanjut sepanjang tahun.

Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain jumlah peserta yang terbatas sehingga penyebaran keterampilan digital dan budaya ke anggota lain masih kurang optimal, kebutuhan pendampingan lanjutan bagi beberapa peserta untuk konsistensi pengelolaan konten digital dan manajemen organisasi, serta keterbatasan fasilitas atau perangkat digital yang membuat praktik peserta tidak dapat dilakukan secara bersamaan secara maksimal.

Untuk pengembangan selanjutnya, kegiatan dapat dilanjutkan dengan pelatihan berkala agar anggota REMNIS semakin mahir dan mampu membimbing anggota baru. Perluasan jumlah peserta dengan melibatkan remaja dari masjid atau komunitas lain akan memperluas ekosistem literasi digital dan budaya. Selain itu, penyediaan sarana praktik digital tambahan, seperti akses perangkat atau ruang kreatif, dapat meningkatkan keterampilan peserta secara optimal. Program kolaboratif dengan pihak eksternal, seperti sekolah, komunitas budaya, atau pemerintah daerah, juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan dampak sosial dan keberlanjutan kegiatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal (2023) 'Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi Kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan Perubahan di Era Modern', *PUBLICUS*, 1(2), pp. 119–134.
- Darmawan, D. *et al.* (2025) 'Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini', *Jejak Digital*, 1(4), pp. 1195–1205.
- Fauzi and Marhamah (2021) 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe The Effect of Digital Literacy on the Prevention of Hoax Information on Adolescents in SMANegeri 7 of Lhokseumawe City', *Pekommas*, 6(2010), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>.

- Fitri, A.T. (2025) 'Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja', 3(April), pp. 418–425.
- Hidayat, T., Sari, I. and Noviani, D. (2025) 'Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5 . 0', 04(08), pp. 1404–1415.
- Purwanto, A. and Rusmining (2024) 'Seminar Sosialisasi dan Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sebagai Upaya Penguatan Literasi Digital di Sekolah', *Surya Abdimas*, 8(1), pp. 80–86.
- Putrayasa, I.M., Suwindia, I.G. and Winangun, I.M.A. (2024) 'Transformasi literasi di era digital : tantangan dan peluang untuk generasi muda', 5(2), pp. 156–165.
- Rayhan, M. *et al.* (2025) 'Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal', (3), pp. 1–14.
- Wibowo, A.S. (2025) 'JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian Peran Literasi Digital dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purworejo Universitas Muhammadiyah Purworejo , Indonesia', 4(6), pp. 2767–2776. Available at: <https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4435>.
- Zahrani, I.P. *et al.* (2025) 'Media sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi', (3), pp. 1–13.